

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib. Sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan peserta didiknya melalui proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut diharapkan siswa dapat memiliki kualitas intelektual yang baik serta memiliki kecakapan dalam menjalin hubungan interpersonal melalui komunikasi, baik komunikasi dengan guru maupun dengan sesama peserta didik.

Namun tidak setiap proses mencerdaskan kehidupan peserta didik tidak selalu berjalan lancar. Terdapat hambatan-hambatan dalam pengaplikasiannya, salah satunya adalah ketidakmampuan guru dalam menjalin hubungan yang baik dengan murid, serta murid yang kurang mampu bergaul dengan peserta didik lainnya. Namun, masalah yang terjadi tersebut memiliki bantuan dalam menyelesaikan, salah satu bentuk bantuan yang bisa diberikan yaitu pelayanan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES). Peserta didik difasilitasi melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara individu, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, potensi serta mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi. Proses pemberian bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional

(Konselor) kepada konseli dan diharapkan konseli juga dapat melakukan setiap kegiatan dengan efektif sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal.

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan media yaitu komunikasi dalam penyampaian pesan. Hakikat komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk menyampaikan isi pesannya kepada manusia lain untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia hidup dalam dunia komunikasi. Setiap hari dan setiap saat manusia melakukan aktifitas komunikasi interpersonal seperti berbicara dengan anggota keluarga, tetangga, dan rekan sejawat.

Saat berbicara dengan diri sendiri, meyakinkan diri dalam memutuskan sesuatu, manusia melakukan komunikasi intra pribadi. Pada sebuah organisasi, manusia memecahkan masalah atau mengembangkan ide-ide atau inovasi, saling berinteraksi dalam komunikasi kelompok atau organisasi. Jika berinteraksi dengan pihak lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, maka manusia sudah melakukan komunikasi antarbudaya.

Isi dari interaksi antarmanusia adalah komunikasi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia baik perseorangan, kelompok, atau pun organisasi dalam ilmu komunikasi disebut tindakan komunikasi.

Komunikasi sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang baik, karena komunikasi adalah sebagai alat penyampaian informasi dari seseorang ke yang lain, baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Sebagain besar waktu yang dihabiskan dalam menjalani aktivitas sehari-

hari membutuhkan komunikasi, hal ini sangat dibutuhkan karena mengingat manusia adalah makhluk sosial, yang dimana saling berinteraksi satu dengan yang lainnya demi memenuhi kebutuhannya. Komunikasi dapat dikatakan efektif bila tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai dan memenuhi syarat yaitu mendapat perhatian.

Namun, dalam kehidupan sehari – hari jelas sekali terdapat permasalahan yang dihadapi dalam berkomunikasi interpersonal. Terdapat banyak masalah yang bisa terjadi saat seorang komunikator sedang melakukan komunikasi dengan komunikan, salah satunya adalah kesalahpahaman komunikan dalam mengartikan perkataan komunikator. Hal ini dapat terjadi akibat dari komunikasi interpersonal yang kurang baik dan dalam pemecahannya, masalah ada yang dapat dipecahkan sendiri tetapi juga ada yang tidak dapat dipecahkan sendiri maka membutuhkan bantuan orang lain.

Pada masa sekarang remaja adalah sebagai pondasi atau dasar dalam pembentukan jati diri dan agen perubahan dunia, dimana remaja mendapat pengajaran dan pengetahuan yang baik sehingga dapat membanggakan bangsa dan negara melalui perkerjaan kelak yang dilakukannya. Remaja juga sangat berpotensi untuk menjadikan negara semakin berkembang dan maju, dimana diketahui bahwa bangsa Indonesia pada saat ini adalah dalam kategori negara berkembang yang dimana belum mencapai tahapan negara maju.

Maka dari itu remaja sangat dibutuhkan perkembangannya kearah yang diinginkan sehingga fungsi dari remaja itu sendiri dapat tercipta menjadi seorang

pribadi yang baik dan kelak dapat menjadi dewasa yang dapat bersaing didunia Internasional.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan Sukma dan Pratiwi (2013: 3) terhadap siswa SMA Adabiah 2 Padang, (1) hasil rata-rata secara keseluruhan pada rekapitulasikomunikasi interpersonal antar siswa yaitu77,4% siswa menunjukkan melakukan komuni-kasi interpersonal dengan baik. Sehingga dapat diketahui 24% siswa yang belum melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. (2) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 77,4% siswa SMA Adabiah 2 Padang sudah mampu ber-komunikasi interpersonal dan tergolong pada kategori baik sekali.

Namun pada kenyataan yang saya temukan di lapangan komunikasi interpersonal siswa kurang baik antara satu dengan yang lain, baik antara sesama teman di sekolah maupun dengan guru bidang studi serta guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Siswa cenderung lebih tidak peduli dan hanya berkomunikasi dengan teman-teman sepermainanya saja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan waktu menjalani program pelatihan lapangan di SMAN 8 Medan, banyak siswa yang kurang baik dalam menjalin hubungan interpersonal di sekolah dan lingkungannya.Siswa banyak tertutup dan cenderung memiliki dunia mereka sendiri dan kurang mau bergaul selayaknya warga dalam sekolah, tidak hanya dengan sesama siswa namun juga terhadap guru dan staf yang berada di sekolah.Perlakuan siswa-siswi tersebut memicu adanya konflik seperti adu argumen yang merujuk pada perkelahian antar siswa.

Menurut Hardjana (2003:85) bahwa "komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula". Hal ini sangat berbeda saat melihat keadaan dilapangan yang dimana banyak siswa yang lebih aktif menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi mereka. Alat komunikasi (HP) ini juga menjadikan siswa tidak memiliki kepedulian dengan dunia nyata, percakapan yang dilakukan oleh siswa juga tidak sering bertatap muka, siswa lebih mementingkan ensensinya dalam dunia maya sehingga hubungan antara siswa dengan warga sekolah pun menjadi tidak harmonis.

Menurut Berge (dalam Aressa dkk 2016 : 145) bahwasanya gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki berbeda, dalam berbicara perempuan kurang tegas dibanding dengan laki-laki. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Van Pelt (dalam Aressa dkk, 2016 : 145) bahwa laki-laki mempunyai kesanggupan untuk berbicara sekitar 12.500 kata dalam sehari, sedangkan wanita umumnya berbicara lebih dari 25.000 kata.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki lebih sedikit berbicara dibanding dengan perempuan. Lebih lanjut, Wisnuwardhani(dalam Aressa dkk 2016 : 145) mengungkapkan bahwa perempuan tidak hanya berbicara dengan cara yang berbeda dengan laki-laki, tetapi mereka juga cenderung membicarakan hal-hal yang berbeda pula. Hal tersebut sesuai dengan fenomena dilapangan yaitu siswa laki-laki di kelas lebih pendiam dibanding siswa perempuan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut DeVito (dalam Hidayat 2012 : 43) komunikasi interpersonal memiliki 5 karakteristik, seperti empati, keterbukaan, dukungan, bersifat positif dan memiliki kesetaraan. Namun pada kenyataan yang ditemukan dilapangan siswa tidak lagi memiliki rasa empati terhadap sesama teman di sekolah, mereka sering mengejek teman yang memiliki kehidupan yang berbeda tingkatan sosial dengan mereka. Siswa juga sering menghina pekerjaan orang tua siswa lain yang golongan sosialnya terbelah di bawah menengah. Siswa juga kurang terbuka dengan sesama teman di sekolah, masalah tentang kesalahpahaman berpendapat pun sering terjadi akibat kurangnya keterbukaan dalam komunikasi tersebut. Tidak jarang juga siswa saling menjelekkkan sifat teman antara satu dengan yang lain, dukungan terhadap teman pun berkurang akibat tindakan siswa tersebut. Kemudian juga banyak siswa yang selalu berfikir negatif dengan teman sepermainannya, saling curiga terhadap apa yang dilakukan oleh temannya.

Berdasarkan uraian fenomena dan gejala baik secara teoritis dan faktual dilapangan diatas, maka dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Di Kelas XI SMA Negeri 8 Medan TA. 2017/2018)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mau bergaul dengan warga sekolah.

2. Siswa lebih aktif dalam dunia maya daripada berkomunikasi langsung tatap muka dengan teman.
3. Siswa kurang menjalin interaksi dengan warga di sekolah secara langsung.
4. Siswa kurang memiliki keterbukaan dan memiliki rasa empati dengan teman.
5. Siswa sering membedakan status sosial satu dengan yang lain di sekolah.
6. Siswa kurang memberikan dukungan dan berpikir positif dengan teman.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah adalah hal pokok dalam penelitian karena luasnya masalah yang ada dan keterbatasan yang dimiliki peneliti seperti waktu, tenaga dan kemampuan. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dibatasi pada komunikasi interpersonal siswa di kelas XI SMA Negeri 8 Medan T.A 2017/2018).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimanakah komunikasi interpersonal siswa secara umum dan ditinjau dari variabel jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) kelas XI SMA Negeri 8 Medan?

2. Bagaimanakah rumusan program bimbingan dan konseling terkait dengan komunikasi interpersonal siswa di kelas XI SMA Negeri 8 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran tentang bagaimana komunikasi interpersonal secara umum dan ditinjau dari variabel jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) di kelas XI SMA Negeri 8 Medan.
2. Merumuskan program bimbingan dan konseling terkait komunikasi interpersonal siswa di kelas XI SMA Negeri 8 Medan.

1.6 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan BK terkait tentang teori dan permasalahan dalam Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis :

- a) Guru BK, sebagai bahan untuk pelaksanaan program pelayanan BK terkait dengan sub bidang yang diteliti.

- b) Siswa, sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan komunikasi interpersonal dengan teman maupun lingkungan sekitarnya.
- c) Jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan bacaan kepada seluruh mahasiswa dan khususnya untuk mata kuliah komunikasi antarpribadi.
- d) Peneliti selanjutnya, sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.